

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA <i>Andi Indah Yulianti</i>	147 - 151
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS) <i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	152 - 156
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA <i>Elisa Carolina Marion</i>	157 - 162
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN <i>Fatchul Mu'in</i>	163 - 167
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR <i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	168 - 172
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK <i>Ahmad Sirulhaq</i>	173 - 177
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS) <i>Marida Gahara Siregar</i>	178 - 182
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN <i>Yasmina Septiani</i>	183 - 185
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY <i>Aris Munandar</i>	186 - 191
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG <i>Iqbal Nurul Azhar</i>	192 - 197
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH <i>Miftah Nugroho</i>	198 - 202
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK) <i>Nindwihapsari</i>	203 - 207
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR <i>Yulia Mutmainnah</i>	208 - 212
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION <i>Herri Susanto</i>	213 - 217

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK <i>Wisman Hadi</i>	348 - 352
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK) <i>Oktiva Herry Chandra</i>	353 - 357
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH <i>Agus Subiyanto</i>	358 - 362
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE <i>Hero Patrianto</i>	363 - 367
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR <i>M. Suryadi</i>	368 - 372
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER <i>Nina Setyaningsih</i>	373 - 377
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA) <i>Juanda Nungki Heriyati</i>	378 - 384
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI) <i>Wiwiek Sundari</i>	385 - 389

TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA

Sudartomo Macaryus

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Abstrak

Di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, saat ini upacara keagamaan sebagian besar diselenggarakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan pada komunitas tertentu menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan lagu-lagu, selain bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris, sebagian juga masih menggunakan bahasa Latin. Selama kurang lebih lima tahun terakhir dikembangkan pula dalam setiap upacara keagamaan Hari Minggu dibuatkan teks dengan dua versi, yaitu: bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kajian ini akan membahas karakteristik bahasa Jawa yang digunakan pada teks tersebut.

Kata Kunci: *Teks Liturgi, Upacara Keagamaan*

1. Pendahuluan

Di lingkungan Gereja Katolik, penggunaan bahasa pribumi dalam upacara keagamaan dilegitimasi oleh pusat Gereja Katolik Roma dalam dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965) mengenai Konstitusi "Sacrosanctum Concilium" tentang Liturgi Suci (artikel 36). Hal tersebut kemudian ditindaklanjuti penerjemahan kitab suci, buku-buku upacara ritual keagamaan, doa-doa, nyanyian, dan buku-buku pelajaran agama Katolik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dilakukan, termasuk bahasa Jawa.

Di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, saat ini upacara keagamaan sebagian besar diselenggarakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan pada komunitas tertentu menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan lagu-lagu berbahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan sebagian masih menggunakan bahasa Latin. Selama kurang lebih lima tahun terakhir dikembangkan pula dalam setiap upacara keagamaan Hari Minggu dibuatkan teks dengan dua versi, yaitu: bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Di beberapa Gereja frekuensi penggunaan bahasa cenderung lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya di Banteng tiga kali berbahasa Indonesia dan sekali berbahasa Jawa. Gereja yang pada hari Minggu ekaristinya hanya satu kali dibuat bergantian antarminggu, misalnya di Sumber Magelang, Minggu genap menggunakan bahasa Indonesia dan Minggu ganjil berbahasa Jawa, demikian juga di Paroki Gondang Winangun Klaten. Kajian ini membahas karakteristik bahasa Jawa yang digunakan pada teks liturgi tersebut.

2. Teori (Ragam Bahasa dan Kegiatan Keagamaan)

Penggunaan bahasa dalam bidang keagamaan dapat dikategorikan sebagai salah satu penggunaan bahasa untuk keperluan khusus. Gläser menyebutnya sebagai *language for specific purposes* (1998: 469). Dalam bahasa Indonesia model penggunaan secara khusus tersebut disebut ragam bahasa.

Dalam politik bahasa nasional dikatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1984:23-26).

Poerwadarminta (1967:16) membedakan bahasa bergaya menjadi dua: (1) ragam umum dan (2) ragam khusus. Bahasa ragam khusus dibedakan menjadi dua: (1) ragam sastra dan (2) ragam ringkas. Bahasa ragam ringkas dibedakan menjadi tiga: (1) ragam jurnalistik, (2) ragam ilmiah, dan (3) ragam jabatan. Dasar penamaan ragam tersebut cenderung karena lingkungan penggunaan dan bukan karena karakteristik bahasanya yang khusus.

Sudaryanto (1997:50-1) membagi ragam bahasa menjadi lima, yaitu (1) ragam literer, (2) ragam akademik, (3) ragam filosofik, (4) ragam bisnis, dan (5) ragam jurnalistik. Penentuan lima ragam tersebut dirumuskan berdasarkan daya kreativitasnya dan daya pengaruhnya dalam perkembangan kebudayaan

umat manusia. Oleh karena itu, kelima ragam itu dikatakan sebagai ragam kreatif. Selain ragam kreatif ada pula yang disebut ragam takkreatif atau purnakreatif, seperti ragam jual asongan, salam fatis, ragam mantra, serapah, militer, upacara, sumpah, dan janji. Bahasa yang digunakan dalam bidang keagamaan sebagian menunjukkan ciri ragam purnakreatif, terutama yang untuk kepentingan upacara-upacara ritual yang sudah baku. Sebagian yang lain menunjukkan ciri ragam kreatif misalnya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ajaran, dogma, kaidah, khotbah, dan kajian kritis.

Saragih dengan bertumpu pada pandangan Grenoble dan Whaley mengemukakan delapan penyebab keterancaman dan kepunahan bahasa. Kedelapan penyebab tersebut adalah: (1) globalisasi, (2) kebijakan bahasa dan pendidikan, (3) kebijakan pemerintah, (4) sikap penutur bahasa, (5) sumber daya manusia, (6) agama, (7) aksara, dan (8) dukungan dana (2010:19-20).

Ihwal agama sebagai penyebab keterancaman dan kepunahan dikatakan oleh Saragih sebagai berikut.

Agama menjadi sarana menaikkan atau menurunkan daya tahan bahasa daerah. Hampir semua ritual agama dilakukan dalam bahasa tertentu. Hal ini berimplikasi pemakaian bahasa akan bertahan lebih lama karena acara keagamaan dilakukan dalam bahasa itu. Tetapi sebaliknya ajaran agama dapat mengurangi kekuatan bahasa daerah. Misalnya, penutur bahasa Batak yang beragama Islam cenderung kehilangan kemampuan berbahasa Batak karena ajaran animisme dan praktik adat atau budaya yang bertentangan dengan aqidah atau ajaran Islam ditinggalkan dan tidak digunakan (2010:19).

Awal kutipan di atas mengemukakan bahwa agama menjadi sarana menaikkan atau menurunkan daya tahan bahasa daerah. Menaikkan ketahanan bahasa bila ritual agama dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tertentu tersebut. Tetapi agama mengurangi ketahanan bahasa daerah bila ritual adat daerah yang ada tidak sejalan atau bertentangan dengan ajaran agama. Contoh kasus diambilkan dari masyarakat Batak yang memeluk agama Islam yang mengurangi kekuatan bahasa daerah (Batak). Dikatakan bahwa "ajaran animisme dan praktik adat atau budaya yang bertentangan dengan aqidah atau ajaran Islam ditinggalkan dan tidak digunakan" (2010:19).

Temuan tersebut kiranya perlu ditindaklanjuti dengan penelitian atau hasil kajian di daerah atau pada masyarakat penutur bahasa daerah yang lain. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menemukan pola/model pengembangan agama yang tetap mengembangkan dan menguatkan bahasa dan budaya setempat. Animisme dan praktik adat kiranya hanya merupakan sebagian kecil ranah penggunaan bahasa Batak. Ranah yang lain yang berpotensi untuk mengembangkan dan menguatkan bahasa Batak barangkali masih dapat dicari. Model yang dikembangkan pesantren di Jawa barangkali dapat dipertimbangkan sebagai salah satu cara atau referensi.

3. Konservasi Bahasa

Konservasi atau perlindungan merupakan usaha aktif untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh masyarakat penuturnya. Konservasi juga mengandung pengertian penyimpanan dan pengawetan. Bahasa memenuhi syarat juga sebagai penyimpan dan pengawet, utamanya bahasa tulis. Bahasa pada umumnya sebagai penyimpan peradaban manusia, mulai dari benda-benda, aktivitas, gagasan, upacara ritual, dan bagaimana relasi manusia dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Oleh karena itu, bahasa tulis berpotensi sebagai salah satu sarana untuk merekonstruksi peradaban bangsa yang tertentu. Bahasa juga sebagai pengawet, sebab segala sesuatu yang tersimpan dalam bentuk bahasa tulis berpotensi sebagai dokumen abadi yang melampaui ruang dan waktu dan tidak terhapus sampai menjelang akhir dunia. Oleh karena itu, berpeluang juga untuk diwarisi dan dikembangkan oleh generasi-generasi yang akan datang.

Upacara keagamaan merupakan salah satu bidang kehidupan manusia yang pelaksanaannya menggunakan bahasa. Ritual keagamaan merupakan bidang kehidupan yang bergengsi karena memberikan janji dan harapan keselamatan bagi seseorang. Penggunaan bahasa pribumi termasuk bahasa Jawa di lingkungan Gereja Katolik dilegitimasi oleh pusat Gereja Katolik Roma dalam dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965) mengenai Konstitusi "Sacrosanctum Concilium" tentang Liturgi Suci (artikel 36) berikut.

(Bahasa Liturgi)

(1) Penggunaan bahasa latin hendaknya dipertahankan dalam ritus-ritus lain, meskipun ketentuan-ketentuan hukum khusus tetap berlaku.

(2) Akan tetapi dalam Misa, dalam pelayanan Sakramen-sakramen maupun dalam bagian-bagian Liturgi lainnya, tidak jarang penggunaan bahasa pribumi dapat sangat bermanfaat bagi Umat. Maka seyogyanyalah diberi kelonggaran yang lebih luas, terutama dalam bacaan-bacaan

dan ajakan-ajakan, dalam berbagai doa dan nyanyian, menurut kaidah-kaidah yang mengenai hal itu ditetapkan secara tersendiri dalam bab-bab berikut.

(3) Sambil mematuhi kaidah-kaidah itu, pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, seperti disebut pada artikel 22: (2), menetapkan apakah dan bagaimanakah bahasa pribumi digunakan; bila perlu hendaknya ada konsultasi dengan para Uskup tetangga di kawasan yang menggunakan bahasa yang sama. Ketetapan itu memerlukan persetujuan atau pengesahan dari Takhta Apostolik.

(4) Terjemahan teks latin ke dalam bahasa pribumi, yang hendak digunakan dalam Liturgi, harus disetujui oleh pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, seperti disebut di atas (Dokumen, 1993: 17).

Konstitusi yang melegitimasi penggunaan bahasa pribumi, termasuk bahasa Jawa tersebut memperkuat kehidupan bahasa Jawa dan memperluas ranah penggunaan bahasa Jawa pada bidang kehidupan yang bergengsi. Oleh karena itu, konstitusi tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan penerjemahan kitab suci, buku-buku upacara ritual keagamaan, doa-doa, nyanyian, dan buku-buku pelajaran agama.

4. Bahasa Liturgi

Sebagai data analisis, makalah ini menggunakan sebelas teks liturgi bahasa Jawa yang diambil dari Gereja *Keluarga Kudus* Banteng. Dalam teks tersebut terdapat dua tipe bahasa yang menonjol, yaitu bagian non-bacaan/doa dan bacaan.

4.1 Teks Non-Bacaan/Doa

Non-bacaan/Doa merupakan bagian yang dikreasikan oleh pembuat naskah. Bagian tersebut berisi deskripsi tema dan doa yang berisi ajakan kepada umat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, rumusan doa cenderung menggunakan bahasa ragam standar, resmi, dan krama, seperti tampak pada kutipan berikut.

(1) *Gusti kawula sampun dipun tebus lan kaangkat dados putra Dalem. Mriksanana para putra kinasih kanthi renaning penggalih. Mugi ingkang pitados ing sang Kristus pinaringana kamardikan ingkang sejatos saha warisan gesang langgeng mulya. Lantaran Sri Yésus Putra Dalem, ingkang sareng Hyang Rama lan Hyang Roh Suci, jumeneng Allah ing salaminipun. U: Amin.*

'Tuhan kami sudah ditebus dan diangkat sebagai putera-Mu. Pandanglah anak-anak-Mu terkasih dengan gembira. Semoga yang percaya kepada Kristus dianugerahi kemerdekaan yang sejati serta warisan hidup kekal dan mulya. Demi Yesus Putera-Mu yang bersama Bapa, dan Roh Kudus, berkuasa selama-lamanya. U: Amin.'

Data (1) berupa penggunaan bahasa krama yang cenderung formal karena tuturan tersebut ditujukan kepada Tuhan. Pada akhir kutipan terdapat aklamasi yang cenderung terpola, *Lantaran Sri Yésus Putra Dalem, ingkang sareng Hyang Rama lan Hyang Roh Suci, jumeneng Allah ing salaminipun. U: Amin.* yang diakhiri *amin* oleh jemaat yang mengikuti upacara liturgi tersebut. Dalam kutipan tersebut hubungan manusia dengan Tuhan terasa akrab karena dianalogikan sebagai relasi anak dengan bapak sebagaimana yang dikatakan, *Mriksanana para putra kinasih kanthi renaning penggalih.*

Doa yang disusun oleh tim liturgi tersebut memiliki kemungkinan memasukkan istilah-istilah baru yang aktual sesuai dengan tema Ekaristi pada saat upacara berlangsung. Kutipan berikut menunjukkan munculnya istilah asing dan baru sesuai dengan fenomena kehidupan yang menjadi keprihatinan Gereja setempat.

(2) *L:Kanggé umat difabel ing paroki kita, dhuh Rama lantaran wungu Putra Dalem kinasih Sri Yésus Kristus kersa paring daya kekiyatan kanggé umat difabel, supados gesang salaras kaliyan Pasamuwan Dalem, saha mekaraken asih tresna Dalem dhateng sedaya bangsa. Monggo sami munjuk: U:Gusti kawula lan Allah kawula, mindangetna panyuwun kawula*

'L: Untuk umat difabel di paroki kita, ya Bapa dengan kebangitan Putera-Mu terkasih, Yesus Kristus bersedia memberi daya kekuatan untuk umat difabel, supaya hidup selaras dengan Gereja-Mu, serta mengembangkan cinta kasih-Mu kepada semua bangsa. Marilah kita mohon: U: Tuhan kami dan Allah kami, dengarkanlah permohonan kami.'

Kutipan (2) memperlihatkan istilah *difabel* 'penyandang cacat' yang cenderung menjadi inferior, tersingkir, dan terkucil. Oleh karena itu, orang-orang yang mengalami nasib tersebut didoakan agar

mereka memiliki daya kekuatan, sebagaimana yang dimohon, *Sri Yésus Kristus kersa paring daya kekiyatan kanggé umat difabel, supados gesang salaras kaliyan Pasamuwan Dalem, saha mekaraken asih tresna Dalem dhateng sedaya bangsa*. Doa tersebut memohon agar Tuhan Yesus berkenan memberi kekuatan kepada para penyandang cacat tersebut agar hidupnya sejalan dengan ajaran Tuhan serta mengembangkan cinta kasih kepada semua bangsa. Contoh tersebut menunjukkan adanya keleluasaan memasukkan istilah-istilah baru sesuai dengan keprihatinan Gereja. Oleh karena itu, suatu ketika dimungkinkan mendoakan para aktivis gerakan penghijauan, penegak demokrasi, para anggota DPR, dan sebagainya.

Contoh berikut lebih banyak memunculkan istilah baru yang diserap dari bahasa Indonesia. Hal tersebut untuk memperkuat fungsi komunikatifnya dan agar umat yang mengikuti Ekaristi menangkapnya dengan mudah dan jelas.

- (3) *Kemajengan tèknik menika gadhah tujuan supados ngawontenaken karaharjan, supados tiyang-tiyang saged gesang langkung pantes. Ing rerangkèn karaharjan wau saben tiyang dados warga rerangkèn (mata rantai). Wonten pundi-pundi kita tansah madosi cekelan sarta keamanan. Nanging pepetenging wekdal ingkang badhé dhateng, dumugi wekdal menika dèrèng saged kabéngkas. Pengalaman suka pitedah bilih wekdal menika nglangkungi wekdal-wekdal rumiyin, manungsa menika taksih kathah kekiranganipun. Kanyatan wau kedahipun ngarahaken kita dhateng Gusti Allah. Welas asih lan kasetyan Dalem dhateng kita langkung ageng katimbang welas ashipun ibu dhateng anak. Mila kita menika, katimbang mata duiten utawi "gila pangkat" utawi "gila hormat" langkung saé menawi kanthi andhap-ator sowan Gusti, ingkang nguwaosi kita kanthi penuh.*

'Kemajuan teknik itu bertujuan supaya mendatangkan kesejahteraan, supaya orang-orang dapat hidup lebih layak. Dalam rangkaian kesejahteraan tadi setiap orang menjadi bagian mata rantai. Tempat kita selalu mencari pegangan dan rasa aman. Akan tetapi kegelapan di masa yang akan datang, sampai saat ini belum dapat teratasi. Pengalaman menunjukkan bahwa saat ini melebihi masa-masa yang lalu, manusia masih banyak kekurangannya. Kenyataan itu seharusnya mengarahkan kita kepada Tuhan Allah. Cinta kasih dan kesetiaan Tuhan kepada kita lebih besar daripada belas kasih ibu kepada anak. Oleh karena itu, kita ini daripada mengejar uang atau gila pangkat atau gila hormat lebih baik kalau dengan rendah hati menghadap Tuhan yang menguasai kita secara penuh.'

Kutipan (3) merupakan deskripsi tema Ekaristi yang berlangsung pada hari itu. Pada kutipan (3) tersebut muncul istilah *teknik*, *gila pangkat*, dan *gila hormat*. Penggunaan istilah tersebut disesuaikan dengan konteks situasi yang terjadi pada saat itu. Pada kutipan (3) juga terkandung harapan bahwa perkembangan teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Harapan lainnya adalah tersibaknya mata rantai yang menyebabkan kegelapan dan harapan agar ketika menghadapi gejala tersebut orang mengandalkan kekuatan Tuhan yang mencintai manusia melebihi kasih seorang ibu kepada anaknya.

4.2 Teks Bacaan

Bagian lainnya adalah bacaan yang merupakan bahan bacaan yang diambil dari kutipan Kitab Suci. Dalam liturgi Minggu biasanya menggunakan tiga bacaan. Bacaan pertama diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama dan dua lainnya diambil dari Kitab Suci Perjanjian Baru. Satu di antara yang diambil dari Perjanjian Baru adalah bacaan Injil. Bacaan dari Kitab Suci menyajikan penggunaan bahasa yang beragam dari segi modus, langsung dan tidaknya, dan tingkat tuturannya (ragam *ngoko* atau *krama*), seperti tampak pada contoh berikut.

- (4) *Ing dina wiwitaning minggu wayah soré para murid padha ngumpul kancingan lawang marga wedi marang wong-wong Yahudi. Dumadakan Gusti Yésus rawuh, jumeneng ana ing tengah-tengahé para murid lan ngandika, "Dipadha tentrem!" Asta lan lambung Dalem nuli ditedahaké. Para murid padha bungah banget weruh Gusti. Gusti paring pangandika, "Dipadha tentrem! Hyang Rama wis ngutus Aku. Saiki Aku genti ngutus kowé." Bakda ngandika mangkono mau Gusti ndamu para murid karo ngandika, "Padha tampanana Hyang Roh Suci. Sing dosané koapura, ya bakal kaapura, sing dosané kolestarèkaké, ya bakal lestari." Nalika Gusti Yésus rawuh mau, Thomas, salah sijiné rasul rolas sing aran Didimus, pinuju ora ana. Kanca-kanané padha ngandhani, "Aku mentas padha weruh Gusti," nanging Thomas mangsuli, "Yèn aku durung weruh tatu paku ing astané lan durung nglebokaké drijiku ing tatu mau, sarta durung nglebokaké tanganku ing lambung Dalem, aku ora arep ngandel." Wolung dinané para murid padha ngumpul manèh lan Thomas ya ana.*

'Di hari awal minggu waktu sore para murid berkumpul dengan pintu terkunci karena takut kepada orang-orang Yahudi. Tiba-tiba Tuhan Yesus hadir berdiri di tengah-tengah para murid dan berkata, "Damai besertamu!" Tangan dan lambung-Nya ditunjukkan. Para murid sangat berbahagia melihat Tuhan. Tuhan berkata, "Damai besertamu! Allah Bapa sudah mengutus Aku. Sekarang Aku ganti mengutus engkau." Sesudah berkata demikian tadi Tuhan menghembusi para murid dan berkata, "Terimalah Roh Kudus. Yang dosanya kauampuni, ya akan diampuni, yang dosanya dilestarikan, ya akan lestari." Ketika Tuhan Yesus hadir, Thomas, salah satu dari dua belas rasul yang dipanggil Didimus, sedang tidak ada. Kawan-kawannya semua memberi tahu, "Saya baru saja melihat Tuhan," tetapi Thomas menjawab, "Kalau saya belum melihat luka bekas paku di tangannya dan belum memasukkan jariku di luka tadi, serta belum memasukkan tangan saya ke lambung-Nya, saya tidak akan percaya." Delapan hari kemudian para murid berkumpul lagi dan Thomas juga ada.'

Kutipan bacaan (4) seluruhnya menggunakan ragam *ngoko*. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk narasi, *Ing dina wiwitaning minggu wayah soré para murid padha ngumpul kancingan lawang marga wedi marang wong-wong Yahudi*, tuturan langsung, "*Dipadha tentrem!*", dan dialog, *Kanca-kancané padha ngandhani*, "*Aku mentas padha weruh Gusti*," *nanging Thomas mangsuli*, "*Yèn aku durung weruh tatu paku ing astané lan durung nglebokaké drijiku ing tatu mau, sarta durung nglebokaké tanganku ing lambung Dalem, aku ora arep ngandel.*" Dengan demikian bagian kutipan kitab suci ini menyajikan data yang lebih bervariasi. Sebagai media konservasi, teks kutipan bacaan memberikan data yang lebih alamiah dengan munculnya tokoh-tokoh yang menuturkan ujaran-ujarannya secara langsung.

Kealamiahkan dalam kutipan bacaan juga diperkuat oleh pilihan kata dan muatan suasana batin penutur yang dalam keadaan marah dan menggunakan bahasa yang keras. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

- (5) *Gusti nuli sinambut menyang gunung sing dhuwur banget lan sétan nedahaké sakèhing kraton ing donya sakamulyané, banjur matur; "Sedaya punika kula caosaken, menawi panjenengan sujud nembah kula". Gusti Yésus Ngandika; "Minggata sétan! Awit wus tinulis: Nembaha marang Pangéran lan mung Panjenengané kang kudu kosuwitani". Sétan banjur ninggal Gusti; déné Malaékat-malaékat Dalem nuli sowan ngladosi.*

'Tuhan lalu dibawa ke gunung yang sangat tinggi dan iblis memperlihatkan banyak kerajaan di dunia dengan kemuliaannya, lalu berkata, "Semua itu akan saya serahkan, kalau Engkau menyembahku". Tuhan Yesus berkata, "Enyahlah iblis! Karena sudah tertulis: bersujudlah kepada Tuhan dan hanya kepada-Nya yang harus kauikuti". Iblis lalu meninggalkan Tuhan, sedangkan malaikat-malaikat Tuhan datang melayani-Nya.'

Kutipan (5) menggunakan dua variasi bahasa, yaitu ragam *krama* dan *ngoko*.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan kelengkapan ragam yang ada pada bahasa Jawa. Selain itu, pada kutipan (5), Yesus yang marah mengusir iblis dan menyampaikan dengan keras dan mengatakan, "*Minggata sétan!*" Modus imperatif yang sangat keras tersebut dalam kegiatan berbahasa secara alami tidak berkembang optimal,¹⁵ akan tetapi munculnya tuturan tersebut melengkapi keragaman tuturan dalam komunikasi verbal yang lebih alami. Selain menyajikan modus imperatif, kutipan (5) menyajikan modus deklaratif, *Sétan banjur ninggal Gusti; déné Malaékat-malaékat Dalem nuli sowan ngladosi*. Modus lainnya, yaitu interogatif seperti tampak pada data (6) berikut.

- (6) *Ing dina wekasan akèh sing bakal sambat-sambat; 'Gusti, Gusti, kawula rumiyin rak meca atas Asma Dalem? Lan nundhung sétan sarta damel pengéram-éram atas asma Dalem?' Nanging ing wektu iki aku bakal walèh kanthi blaka suta; 'Aku ora tepung karo kowé. Minggato saka kéné, kowé wong duraka!' Sing sapa ngrungokaké lan nindakaké sabda-Ku, iku kaya déné wong sing wicaksana, sing mbangun omah ana ing padhas. Omah mau kudan, kebanjiran, ketempuh prahara, nanging kukuh lan ora rubuh, awit dhasaré padhas. 'Di hari terakhir banyak yang akan mengeluh, Tuhan, Tuhan, kami dulu kan berkata-kata atas nama-Mu? Dan mengusir setan serta membuat mujizat atas nama-Mu?' Tetapi di waktu ini saya akan mengatakan dengan terus terang, "Saya tidak mengenal engkau. Enyahlah dari sini,*

¹⁴ Berkaitan dengan munculnya ragam *krama* dan *ngoko*, Senin (30 Mei 2011) seorang pastor pernah bertanya kepada penulis mengapa iblis menggunakan *krama* sedang Yesus *ngoko* padahal menurut beliau dalam bahasa Ibrani posisinya sama. Hal tersebut belum dapat penulis jawab dan mungkin perlu ada kajian lanjutan secara lebih mendalam dan meluas.

¹⁵ Menurut Sudaryanto, keterbatasan bentuk umpatan karena bertentangan dengan fungsi hakiki bahasa sebagai pemelihara kerja sama dan pengembang akal budi.

kamu orang durhaka?" Siapa yang mendengarkan dan melaksanakan sabda-Ku, itu seperti orang yang bijaksana, yang membangun rumah di atas padas. Rumah tadi tertimpa hujan, banjir, dan angin ribut, tetapi kokoh dan tidak roboh, karena dasarnya padas.'

Kutipan bacaan (6) menyajikan tuturan langsung dengan modus interogatif (a) *Gusti, Gusti, kawula rumiyin rak meca atas Asma Dalem?* dan (b) *Lan nundhung sétan sarta damel pengéram-éram atas asma Dalem?* Pertanyaan tersebut dituturkan oleh Yesus ketika mengajarkan pengadilan pada akhir zaman.

Selain analisis secara kualitatif, kajian ini menyajikan penghitungan secara kuantitatif. Mengenai jumlah kata yang digunakan dalam bacaan lebih banyak dibandingkan dengan yang non-bacaan. Karakteristik dan jumlah kata yang digunakan dapat dilihat pada diagram berikut.

Tipe Isi Teks Liturgi Bahasa Jawa

No	Tipe Teks	Jumlah Kata	Tingkat Tutur
1	Bacaan	8.452	Krama Ngoko Narasi Dialog
2	Non-Bacaan/Doa	6.588	Krama Intensi pada Tuhan Ajakan pada sesama Muncul kata serapan

5. Simpulan

Teks liturgi berpotensi sebagai salah satu media konservasi bahasa Jawa. Bagian non-bacaan/Doa dan bacaan bersifat saling melengkapi keragaman bahasanya. Bagian non-bacaan/doa cenderung menggunakan bahasa *krama*, intensi kepada Tuhan, ajakan kepada sesama umat, dan berpotensi memunculkan kata-kata serapan baru sesuai dengan konteks situasi dan problem aktual yang menjadi keprihatinan Gereja. Bagian bacaan cenderung menggunakan bahasa ngoko dan krama, bentuk narasi dan dialog, modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dari sebelas teks yang digunakan sebagai sumber data, bagian bacaan menggunakan kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian non-bacaan/doa.

Daftar Pustaka

- Gläser, R. 1998. "Language for Specific Purposes". *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Edited by Jacob L. Mey. Great Britain: BPC Wheatons Ltd.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompas. 2009. 26 Desember. "Peringatan Natal: Konservasi Budaya dan Lingkungan Hidup". *Kompas Yogyakarta*. Jakarta. Hlm. A.
- Macaryus, Sudartomo. 2010. "Konservasi Bahasa Melalui Kegiatan Keagamaan". Dalam Seminar Internasional "Linguistik Lintas Bidang". di Universitas Andalas, Padang 18 Maret 2010.
- Obor. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardowiryono, S.J. Jakarta: Obor.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jogja: U.P. Indonesia.
- Saragih, Amrin. 2010. "Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia", Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya", di Bandung, 19-20 Februari 2010.
- Sudaryanto. 1997. "Ragam Jurnalistik Bahasa Indonesia sebagai Ragam Bahasa Kreatif-Posisinya di antara Ragam-ragam Kreatif yang lain serta Prospeknya pada Abad XXI". *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia: Proseding Simposium Nasional (PIBSI XVII) Semarang, 10-12 Juli 1995*. Semarang: IKIP PGRI Semarang dan Pemda Tingkat I Jawa Tengah bekerja sama dengan Penerbit Citra Almamater.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

